

FENOMENA ALIRAN SESAT DAN EKSISTENSI MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ACEH

Muslem Hamdani

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Aceh
Email: muslem.pasee@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the fatwas of Ulema's Consultative Assembly (UCA) about the heretical sect and the method of teaching they employ. The author wishes to study how the method of teaching towards the Laduni sect. Mentioned, focusing on the matter of the method of teaching that has been carried out by those from Ulema's Consultative Assembly (UCA) of West Aceh and the process that Ulema's Consultative Assembly (UCA) of Aceh used in detecting the Laduni sect as heretical sect giving rise to an advisory opinion. For the data collection in answering this question, the author used the descriptive qualitative research method, that was the research on how the guidance is conducted by the UCA of West Aceh regency to the Laduni sect. The results showed that the origin of the Laduni sect was not known for certain, therefore it is a new sect. At this point, new Laduni sect has twenty members. The identification was carried out through open dialogue with the followers of Laduni sect with persuasive approach and deeply study of the understandings they developed. The patterns of guidance for the followers of Laduni sect was conducted through the short course, which was held at the West Aceh regency police headquarters hall, through face-to-face education, consultation, and questions and answer, by presenting several speakers from both the regency and province level.

Keyword: Fatwa and Ulema's; against Deviant Sects; Guidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami keputusan fatwa MPU Aceh tentang aliran sesat dan pola pembinaan yang dilakukannya, penulis ingin mengkaji bagaimana pola pembinaan terhadap Aliran Laduni tersebut dengan fokus permasalahan bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh jajaran MPU Aceh Barat dan proses kerja MPU Aceh dalam mendeteksi Aliran Laduni sebagai Aliran Sesat serta Lahirnya Sebuah Fatwa. Pengumpulan data dalam menjawab persoalan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif

kualitatif yaitu penelitian tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh MPU Kabupaten Aceh Barat terhadap Aliran Laduni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan asal usul aliran Laduni belum diketahui secara pasti, aliran ini termasuk aliran yang baru. Hingga temuan ini Aliran Laduni baru memiliki dua puluh orang anggota. Indetifikasi dilakukan melalui dialog terbuka dengan para pengikut Aliran Laduni melalui metode pendekatan persuasif serta pengkajian yang mendalam terhadap pemahaman-pemahaman yang mereka kembangkan. Pola pembinaan kepada para pengikut aliran Laduni dilakukan melalui pendidikan singkat yang dipusatkan di aula Mapolres Aceh Barat melalui pendidikan dalam bentuk kajian tatap muka, konsultasi, tanya jawab dengan menghadirkan beberapa narasumber baik dari kabupaten maupun dari Provinsi.

Kata Kunci: Fatwa MPU Aceh; Aliran Sesat; Pembinaan.

PENDAHULUAN

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh merupakan mitra sejajar Pemerintah yang memiliki peran dan fungsi tersendiri sebagaimana dalam Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009, di antara fungsi MPU yaitu sebagai penasehat yang memberi saran, pertimbangan kepada pemerintahan daerah (eksekutif dan legislatif) dan sebagai pengawas terhadap pelaksanaan kebijakan daerah, baik bidang pemerintahan, pembangunan maupun pembinaan kemasyarakatan serta tatanan hukum dan tatanan ekonomi yang Islami.

Pasca Tsunami melanda Aceh, keberadaan aliran/paham sesat dan menyimpang yang mengatasnamakan Islam sekarang ini mulai berkembang di daerah yang dijuluki Serambi Mekah. Pemberitaan tentang aliran sesat di media-media hampir setiap hari, hal ini menggambarkan persoalan aliran sesat di Provinsi Aceh semakin hari semakin bertambah dalam arti belum selesai satu aliran ditangani telah mencuat aliran sesat lainnya. Munculnya faham-faham yang menyimpang, selain dapat merusak akidah dan kemurnian Islam, juga dapat mempengaruhi hubungan sosial sesama masyarakat, merusak keharmonisan rumah tangga, pola berpikir masyarakat, dan bahkan sampai kepada menghakimi orang lain yang tidak sepaham dengan mereka dengan julukan kufur dan sebagainya.

Lembaga MPU di bentuk melalui Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 merupakan sebuah Lembaga kontrol keberagamaan masyarakat Aceh yang

mayoritas beragama Islam dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam serta sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, al-Hadis, Ijmak dan Qias serta mengembani misi dan tugas da'wah yaitu membina masyarakat.

Untuk mengantisipasi berkembang serta masuknya aliran-aliran sesat, MPU Aceh tentunya memiliki kewajiban merumuskan strategi-strategi dalam membentengi masuknya pemahaman-pemahaman sesat yang nanti akan merusak ideologi dan keimanan masyarakat Aceh salah satunya melalui sebuah fatwa. Dari beberapa aliran-aliran sesat yang telah difatwakan oleh MPU Aceh, salah satunya yang telah berhasil di bina adalah ajaran Laduni di Kabupaten Aceh Barat, maka penulis ingin mengkaji bagaimana peran fatwa MPU Aceh tentang aliran sesat dalam pembinaan masyarakat dan dampak dari implementasinya dalam mencegah berkembangnya aliran sesat di Kabupaten Aceh Barat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses kerja MPU Aceh dalam Mendeteksi Aliran Laduni sebagai Aliran Sesat serta Lahirnya Sebuah Fatwa? dan bagaimana Aliran Laduni dibina Oleh MPU Aceh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dengan *setting* yang alami. Selain itu, Nasution (1996), penggunaan pendekatan ini karena suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "*persepsi emic*".

Pendekatan kualitatif sendiri sering disebut sebagai pendekatan naturalistik, yakni pendekatan yang berusaha mengkaji fokus penelitian

dengan cara berperan serta secara natural sehingga memperoleh hasil yang komprehensif dan mendalam. Maka dalam penelitian ini, penelitian akan lebih mengarah untuk mencari data lapangan, yaitu melalui responden yang berasal dari kantor MPU Kabupaten Aceh Barat dan MPU Provinsi Aceh. Hal ini peneliti tempuh mengingat proses indentifikasi berkembangnya Aliran Laduni hingga kepada pembinaan, sepenuhnya berada dibawah Koordinator MPU Aceh Barat dan MPU Aceh.

Adapun pendekatan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, menurut Suprayogo (2003) metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Maka semua data yang diperoleh, dideskripsikan secara memadai sehingga hasil penelitian benar-benar dapat memberikan gambaran situasional terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Data yang diperoleh secara sistematis dan objektif tersebut dicari signifikansinya dengan objek penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu secara induktif. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan penelitian. Penulis menganalisa data melalui tiga tahapan yaitu, mengklasifikasi data yang relevan dan yang tidak relevan, mereduksi data dan menarik kesimpulan/verifikasi secara deskriptif.

PEMBAHASAN

1. Paham dan Aliran Sesat

Menurut Hartono (2010:9), paham dan aliran sesat adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama, seakan di antara keduanya tiada beda. Antara keduanya sama-sama mengandung makna arti adanya suatu pemikiran yang yang dianut oleh sebahagian orang dalam

sebuah komunitas atau sebuah kelompok tertentu namun demikian ada sisi perbedaan dalam dua kata tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:22) istilah aliran sesat terdiri dari dua suku kata, yakni "*aliran*" dan "*sesat*". Suku kata pertama adalah "*Aliran*", artinya bergerak maju, meleleh, berpindah tempat secara beramai-ramai, yang mengalir, sungai kecil, saluran untuk benda cair yang mengalir. Padanan katanya adalah "*madzhab*", (Bahreisj, 1995) "*paham*", "*sekte*", selanjutnya diartikan suatu haluan, pandangan, semangat atau kecenderungan ke arah pengembangan kelompok tertentu dalam agama.

Kata aliran berasal dari kata dasar alir yang mendapat akhiran-an. Arti kata aliran adalah sesuatu yang mengalir (tentang hawa, air, listrik dan sebagainya), sungai kecil, selokan, saluran untuk benda cair yang mengalir (seperti pipa air), gerakan maju zat alir (fluida), misal gas, uap atau cairan secara berkesinambungan. Arti kata sesat adalah salah jalan, tidak melalui jalan yang benar, salah, keliru, berbuat yang tidak senonoh, menyimpang dari kebenaran (Anwar, 2001).

Hukum melahirkan sebuah aliran, sekte, atau jamaah yang ajarannya menyimpang dari ajaran agama Islam adalah haram hukumnya, murtad bagi pelakunya dan pengikutnya, tidak di terima amal ibadahnya dan di siksa di akhirat. Assa'idi (1996), sekte adalah gerakan idiologi yang mempunyai sasaran yang eksplisit dan diikrarkan, mempertahankan, dan bahkan menyebarkan ideologi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna sesat adalah kekeliruan pemahaman yang terkait dengan perkara aqidah atau syariah, tapi diyakini kebenarannya yang konsekuensinya adalah kekufuran.

Aliran dalam Islam mulai tampak pada saat perang *Siffin* (37H) khalifah 'Ali bin Abi Talib dengan Mu'awiyah . Pada saat tentara 'Ali dapat mendesak tantara Mu'awiyah, maka Mu'awiyah meminta diadakan perdamaian. Sebagian tentara 'Ali menyetujui perdamaian ini, dan sebagian lagi menolaknya. Kelompok yang tidak setuju ini akhirnya memisahkan diri dari 'Ali dan

membentuk kelompok sendiri yang akhirnya terkenal dengan nama Khaṡarij. Mereka menganggap 'Ali, Mu'awiyah dan orang-orang yang menerima perdamaian ini telah berbuat salah (dosa besar) karenanya mereka bukan mukmin lagi dan boleh dibunuh. Masalah dosa besar ini kemudian menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam yaitu: Khaṡarij, Murji'ah dan Mu'tazilah (Nasution, 1986).

Masalah kepemimpinan ini kemudian menyebabkan munculnya kelompok yang menganggap yang berhak adalah 'Ali dan keturunannya (*Syi'ah*) dan kelompok yang berseberangan dengannya (*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*). Dan akibat pengaruh agama lain dan filsafat pada umat Islam maka muncullah kelompok yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan perbuatannya (*Qadariyyah*) dan kelompok yang berpendapat sebaliknya (*Jabariyyah*). Setelah lahirnya aliran-aliran di atas, maka aliran-aliran baru dalam agama Islam lainnya juga mulai muncul satu persatu.

Aliran-aliran Islam pada zaman terdahulu lahir lebih disebabkan oleh perselisihan yang terjadi pada masalah keyakinan pada umat Islam pada zaman dahulu tidaklah pada inti dari keyakinan (*lubb'aq'Idah*), tetapi masalah-masalah filsafat dan sama sekali tidak menyentuh inti keyakinan seperti keesaan Allah, iman kepada para rasul dan hari akhir, iman kepada malaikat, dan apa yang diberitakan oleh Nabi Muhammad adalah benar.

Adapun masalah-masalah yang diperselisihkan adalah :

- Paksaan dan kebebasan untuk berkehendak atau berbuat (*al-jabr al-ikhtiyar*),
- Pelaku dosa besar,
- Al-Qur'an adalah *qadim* atau *hadist* (baru).

Aliran-aliran keyakinan pada saat itu adalah: *Khawárij*, *Syi'ah*, *Jabariyyah*, *Mu'tazilah*, *Murji'ah*, dan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

2. Aliran-aliran Sesat di Indonesia

Berbicara aliran sesat, Indonesia merupakan negara yang begitu subur tumbuhnya aliran-aliran sesat, dapat di lihat beragam aliran dan paham

keagamaan yang keluar dari *mainstream* Islam tumbuh dengan subur di Indonesia. Ada yang bercorak agama dan ada pula yang bercorak pemikiran.

Tolak ukur sebuah aliran sesat adalah keyakinan yang dianutnya bertentangan dengan keyakinan yang sesuai dengan segala macam aturan, sistem, dan tata tertib yang berlaku dalam kitab sucinya. Maka sebuah aliran yang sudah menyimpang dari ajaran aslinya itu namanya sesat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan 10 kriteria aliran sesat, antara lain:

- 1) Mengingkari rukun Iman dan rukun Islam
- 2) Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil *syar`i* (Al Qur'an dan as-Sunnah),
- 3) Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an
- 4) Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Al-Qur'an
- 5) Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir
- 6) Mengingkari kedudukan hadist Nabi sebagai sumber ajaran Islam
- 7) Melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul
- 8) Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir
- 9) Mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah
- 10) Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil *syar'i*.

Berikut beberapa aliran yang berkaitan dengan Islam atau keIslaman, namun memiliki pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

1. *Wahhabiyyah Salafiyah*
2. Paham Sesat Ingkar Sunnah
3. Aliran Pembaru Isa Bugis
4. Gerakan Darul Arqam
5. Gerakan Lembaga Kerasulan
6. Gerakan Ahmadiyah
7. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)
8. Majelis Tafsir al-Qur'an

9. Gerakan *Syi'ah*
10. Lia Aminuddin dan Ajarannya
11. Negara Islam Indonesia (NII)

Beberapa kelompok yang tersebut di atas dianggap sesat karena termasuk dalam salah satu kriteria aliran menyimpang yang telah difatwakan oleh MUI. MUI dalam mengeluarkan sebuah fatwa selalu melalui proses-proses sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang, sehingga ke sepuluh kriteria tersebut menjadi sebuah rujukan dalam mengklasifikasi mana ajaran yang benar begitu juga dengan ajaran yang menyimpang. Meskipun dalam praktik, kesesatan itu tidak dianggap sesat walaupun dilaksanakan ramai-ramai ada pula kelompok yang secara nama islamis, namun justru malah menyesatkan.

3. Pembinaan Pengikut Aliran Sesat menurut Perpektif Dakwah

Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang berarti membangun, mendirikan dan mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan dapat diartikan sebagai tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan pengertian dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Khatib, 2007).

Berdasarkan pendefenisian di atas, maka dalam pembinaan pengikut aliran sesat yang harus diperhatikan adalah bagaimana pola dalam mengajak mereka untuk kembali ke jalan Allah, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah dalam menjawab persoalan ummat senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas baik materi dakwah maupun pribadi da'i seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal (Cahyadi, 2005).

a. Materi Dakwah

Maddah dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u* dan *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, karena

ruang lingkup ajaran Islam yang sangat luas bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2004).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok (Munir, 2005), yaitu:

- 1) Masalah akidah (keimanan)
- 2) Masalah Syariat.
- 3) Masalah Akhlak
- 4) Masalah Manusia.

b. Kualitas Da'i Profesional

Da'i atau subject dakwah adalah pelaksana dakwah secara individu maupun kelompok. Da'i atau juru dakwah adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak ke jalan Allah karena tugas dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Menurut Siti Muriah (2002) mengatakan bahwa da'i mengandung dua pengertian yaitu:

- 1) Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *ballighul anní walau ayat*.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan luar biasa.

Da'i merupakan unsur penting dalam berdakwah, dan untuk bisa menjadi da'i yang profesional harus memiliki kriteria dan sifat-sifat *mahmudah*, seperti yang dijelaskan oleh Siti Muriah sebagai berikut:

- 1) Lemah lembut dalam menjalankan dakwah
- 2) Bermusyawarah dalam segala urusan termasuk dakwah
- 3) Tawakkal kepada Allah
- 4) Memohon pertolongan Allah
- 5) Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah
- 6) Menjauhi kecurangan

Untuk mencapai kesuksesan seorang da'i tidak hanya mendalami ilmu

agama, akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju. Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang da'i bukan hanya sekedar menjadi *mubashshiran wanaziran* semata, namun otomatis menjadi mobilization dan katalisator perubahan umat (*agen of social change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi *dun-ya wa al-akhirat* (Anas, 2006).

c. Sarana Pembinaan

Sarana pembinaan merupakan salah satu upaya atau kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan aliran sesat ini perlu dilakukan secara sistematis baik dari segi hukum Islam maupun segi sosial budaya, yaitu dengan dialog dan upaya untuk melakukan pemulihan terhadap aliran sesat tersebut, sehingga mereka yang telah dinyatakan sesat berkeinginan untuk bertobat kembali ke jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

Oleh karena itu, para instansi yang menangani aliran Islam sesat harus melakukan langkah-langkah dalam pembinaan seperti dialog dan upaya penyadaran, hal ini sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam paling tertinggi. Namun apabila dalam menangani aliran Islam sesat tidak mengedepankan proses-proses pembinaan sebagaimana dalam al-qurán maka dikhawatirkan mereka yang sudah terjerumus kedalam kelompok sesat akan sulit untuk kembali ke jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

Maka sarana yang efektif dalam pembinaan secara umum dapat diklasifikasikan melalui dua kemungkinan:

1) Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan peadagogis. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembinaan, maka pihak yang terlibat dalam pembinaan harus bekerja ekstra dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

2) Melalui proses pembinaan kembali.

Poses pembinaan kembali, merupakan usaha dalam memperbaiki moral, aqidah yang sudah melenceng dengan ajaran yang sebenarnya, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu.

Aliran sesat merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan agama, maka solusi dalam penanggulangannya juga harus ditempuh dengan pendekatan agama (*religion prevention*). selain pendekatan tersebut, diperlukan pula pendekatan budaya dan kultural, pendekatan moral atau edukatif karena di antara faktor-faktor penyebab munculnya aliran sesat juga terkait erat dengan budaya dan keawaman (pendidikan) penganutnya.

Beranjak dari uraian di atas, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan dan penanggulangan terhadap aliran sesat adalah memelihara kebaikan dan manfaat dari sesuatu yang terdahulu (peninggalan, pemikiran, kebiasaan, hukum dan lain sebagainya), dan mengambil kebaikan dan manfaat dari sesuatu sesuatu yang baru.

d. Model Pendekatan Metode Dakwah yang Efektif

Pedoman dasar pendekatan metode dakwah yang efektif dalam Islam sudah termaktub dalam al-Qur'an. Prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

e. Media Dakwah yang Relevan

Media dakwah yaitu peralatan yang dipergunakan untuk

menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (Bachtiar, 1997). Di era sekarang, dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif.

Pada prinsipnya media yang dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah ada dua macam, yaitu: media lisan dan media tulisan. Dalam hal ini Hamzah Ya'kub (1992) menyebutkan media *dakwah* sebagai berikut:

- 1) Media lisan yang meliputi; khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, taushiah di radio, ramah tamah dalam diskusi, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang dilakukan dengan lidah atau lisan.
- 2) Tulisan, meliputi; buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, meliputi; gambar-gambar hasil seni lukis, foto film cerita, dan lain-lain.
- 4) Audio visual, meliputi Televisi, sandiwara, ketoprak, wayang, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka media dakwah yang relevan dalam penanggulangan aliran sesat adalah media lisan yang meliputi khutbah, pidato dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan asal usul Aliran Laduni secara detil hingga hari ini belum diketahui secara pasti, karena proses perkembangan aliran ini pada awalnya diketahui dari salah seorang anggota keluarga anggota Laduni tersebut pihak keluarga melihat ada sesuatu yang aneh dengan salah satu anggota keluarganya dalam hal pemahaman agama,

Beberapa hal yang aneh dari salah satu keluarga mereka pengikut aliran Laduni, dan diakui oleh M. Juni selaku pimpinan Aliran Laduni tentang pernyataan di bawah ini di hadapan tim penyelidikan dari Muspika Kecamatan Kaway XVI, diantara pemahaman mereka adalah sebagai berikut:

1. Shalat Jum'at tidak wajib;
2. Shalat lima waktu yang wajib hanya Maghrib, Isya dan shubuh saja sedangkan Dhuhur dan Ashar boleh dilakukan bagi yang mampu dan boleh ditinggalkan bagi yang tidak mampu;
3. Zakat wajib diserahkan hanya kepada gurunya tidak boleh kepada lainnya;
4. Imam Mahdi telah turun dalam rupa malaikat bukan rupa manusia;
5. Nabi Muhammad SAW adalah bukan Nabi hakikat tetapi Nabi syari'at dan tharikat;
6. Guru mereka adalah malaikat bukan manusia;
7. Gurei bileu Tafa (M. Juni) orang Kaway XVI ia berada di gunung seumot, dialah yang mengaku menerima wahyu dari Gunung Seumot; (pernyataan ini pernah dinyatakan langsung di depan Ketua MPU Aceh di aula Mapolres Aceh Barat)
8. Ibadah mereka dalam bentuk khaludiyah dan bertapa, bukan ibadah seperti ajaran Nabi Muhammad;
9. Tempat menuntut mereka hanya di Gunung Seumot, tidak ditempat yang lain;
10. pengikut mereka sudah ada di beberapa daerah diantaranya di Aceh, Jawa, Batam, dan Medan;
11. melakukan shalat dalam versi mereka hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu;
12. Puasa dilakukan di malam hari bukan siang hari, karena puasa disiang hari membuat jera manusia.

Melihat beberapa kejanggalan tersebut, Pada tanggal 25 Agustus 2012 Pihak masyarakat menyampaikan persoalan tersebut kepada pihak Polisi Wilayahul Hisbah Kab. Aceh Barat, setelah mendapatkan laporan dari

masyarakat pihak WH mencoba mengembangkan laporan tersebut dengan menyiapkan segala keperluan dalam rangka melakukan penyelidikan kasus tersebut.

Berdasarkan Dokumentasi dan hasil Wawancara dengan Kepala Sekretariat MPU Aceh Barat, Dalam melakukan penyelidikan ke lokasi jamaah Aliran Laduni dilaksanakan pada hari senin tanggal 27 Agustus 2012 untuk melihat langsung terhadap laporan masyarakat, pihak Muspika Kecamatan Kaway XVI berhasil mengidentifikasi lima warga di kecamatan itu yang menjadi pengikut Ajaran Laduni serta mengamankan sebuah keping video/VCD yang berisi pengajian mereka. Kelima anggota Laduni tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahtiar (31), warga Desa Meunasah Rambot,
2. M. Aji bin Ubid D (31), warga Desa Beureugang.
3. Jalani bin Ubid (27), warga Desa Beureugang.
4. Zulfikar (39), warga Desa Beureugang.
5. Zulkarnen (38), warga Desa Beureugang.

Setelah mengidentifikasi persoalan tersebut pihak Muspika Kecamatan Kaway XVI pada tanggal 31 Agustus 2012 memanggil kelima pengikut Laduni tersebut dengan menyertai sejumlah kitab ataupun buku yang selama ini mereka pelajari dan pegangan mereka guna untuk meluruskan persoalan ini melalui diskusi langsung di Mesjid Gampong Beuregang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Acara di mulai pukul 13.00 Wib sampai selesai di Kecamatan Kaway XVI

Diantara kitab-kitab dan buku-buku rujukan mereka yang mereka bawa pada saat diskusi berdasarkan Dokumentasi MPU Aceh Barat di ambil dari Kaur Persidangan Bapak Abdul Aziz, S.Sos. I Tanggal 08 April 2015 antara lain:

- 1) "Hakikat Insan", karangan Haji Ahmad Laksaman Bin Omar. cet pertama, tahun 1985, Kota bharu Kelantan Malaya. Jumlah halaman 351 halaman.

- 2) "Tharikat Uluhiyah" yang disusun oleh "Ilhamdani Syamun al-asyi. "Nyak Raja Bakongan, 106 Halaman. tanpa tahun dan dapat di pesan pada Teuku Nyak Raja bakongan.
- 3) Kitab copian bahasa arab atas nama pemilik, Tgk Ali Hasmi. Ms pinpinaan pondok pesantren Darul Ihsan pawoh, Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan dengan jumlah halaman 27 halaman.
- 4) kitab tauhid/tentang sifat sifat Allah Swt dengan tulisan arab jawi, memakai sampul warna biru, tanpa tahun. tanpa penerbit, tanpa rujukan refrensi, daftar isi, dan penggarang dengan jumlah halaman lebih kurang 45 halaman.
- 5) Kitab foto kopi dari kitab tulisan jawi yang di manipulasi data tentang gerakan salat jamaah Laduni.

Masih berdasarkan Dokumentasi hasil notulensi dari MPU Camat Kaway XVI serta wawancara dengan Tgk. H. Abdul Rani Adian Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat tanggal 07 April 2015 Ketua MPU Aceh Barat. Pada dialog ini salah satu perwakilan anggota Aliran Laduni bernama Bakhtiar cs mengakui bahwa pernyataan seperti laporan masyarakat merupakan pernyataan dari kelompok mereka, dan mereka mengakui bahwa ini murni kesalahan dari mereka.

Kebodohan pada mereka semakin jelas saat diadakan diskusi lanjutan antara pihak jama'ah Laduni dengan MPU Aceh Barat dari pihak MPU Aceh Barat turut hadir para Pimpinan MPU dan Kepala Sekretariat dan turut hadir Dalam kegiatan dialog kali ini Pimpinan Jamaah Laduni Tgk Alwin ZZ bersama Wakilnya Tgk Zulbaidi, melihat kehadiran pimpinan aliran Laduni maka pihak Muspida Aceh Barat menanyakan beberapa pertanyaan kepada ketua jamaah Laduni dan para pengikutnya, namun mereka tidak mampu memberikan jawaban yang jelas baik secara dalil *'aqli* maupun *naqli* tentang pelaksanaan ibadah dan muamalah yang mereka kerjakan sehari-hari, kemudian ketika ditanyakan tentang pernyataan-pernyataan mereka yang berkembang di

dalam masyarakat dan sebagaimana di akui oleh bakhtiar pimpinan jamaah tersebut juga mengakui bahwa pernyataan tersebut benar dari mereka.

Merujuk pada persoalan di atas, maka fenomena aliran sesat yang berkembang di Aceh, penyebab utama terjerumusnya masyarakat, disebabkan oleh dua faktor yaitu latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama para masyarakat relatif rendah dan bahkan sama sekali tidak mengerti dasar-dasar agama yang dianutnya, yang kedua faktor kemiskinan yang melandai kehidupan mereka, maka hendaknya kedepan peran pemerintah melalui dinas-dinas dan lembaga terkait agar dapat memainkan peranya masing-masing secara bagus dan baik, seperti penyuluh, pakem, dai, teungku dan para tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang agama ke dalam masyarakat.

Fenomena aliran sesat merupakan konsekuensi dari gagalnya pembinaan umat. maraknya pengikut aliran sesat dalam beberapa tahun ini membuktikan bahwa doktrin pemahaman ajaran yang dikembangkan oleh pengikut Aliran Laduni ini lebih kuat dari pada pembinaan melalui dakwah Islam di jalan yang lurus, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Maka dapat dipahami bahwa ajaran sesat tersebut adalah konsekuensi dari kurang pergerakan dakwah dan program pembinaan ummat selama ini. Maka hendaknya pemerintah Aceh bekerjasama dengan pemerintah kabupaten/kota serta jaringan ulama serta memanfaatkan jaringan aparaturnya untuk melakukan langkah-langkah kongkrit dalam pembinaan umat.

PENUTUP

Asal usul munculnya Aliran Laduni belum diketahui secara pasti, namun perkembangan Aliran ini pada awalnya diketahui dari salah seorang anggota keluarga anggota Laduni tersebut. Adapun perkembangan Aliran Laduni belum sempat berkembang lebih luas, hingga temuan ini Aliran Laduni baru memiliki dua puluh orang anggota.

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh sebagai lembaga kontrol keberagamaan masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam tentu punya tugas, kewajiban dan peran dalam membina masyarakat. Maka dalam proses indentifikasi Aliran Laduni Pihak MPU Aceh bekerjasama dengan MPU Kabupaten Aceh Barat Mengadakan dialog terbuka dengan para pengikut Aliran Laduni serta pengkajian yang mendalam terhadap pemahaman-pemahaman yang mereka kembangkan, salah satu metode yang mereka gunakan dalam menangani persoalan ini adalah melalui pendekatan kekeluargaan. Adapun proses lahirnya sebuah fatwa di jajaran MPU Aceh dilahirkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006, Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2000, Qanun Nomor 11 Tahun 2002.

Pola pembinaan kepada para pengikut Aliran Laduni dilakukan melalui pendidikan singkat yang dipusatkan di aula Mapolres Kabupaten Aceh Barat adapun pola pendidikan dilakukan dalam bentuk kajian tatap muka, konsultasi, tanya jawab dan lain sebagainya dengan menghadirkan beberapa narasumber baik dari kabupaten maupun dari provinsi. Sedangkan program pembinaan sebagaimana paparan Ketua MPU Aceh Barat belum ada secara kusus mengingat keterbatasan anggaran dan kebijakan yang ada di lingkungan MPU Aceh maupun lingkungan MPU Kabupaten Aceh Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2006
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1995
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010

- Harun Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 1996
- Harun Nasution, *Metode Research* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Hasan Bisri "Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (bidang Ilmu Agama Islam) Ciputat: Logos Wahana Ilmu Cet:1 1998.
- <http://www.lppimakassar.com/2012/02/10-kriteria-aliran-sesat-versi-mui.html>, Di akses tgl 01 Januari 2015
- Hussein Bahreisj, *Kamus Lengkap Pengetahuan Islam Populer*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 1995
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta 1990
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1984
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004
- Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2005
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah, dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah cet, 1, 2007
- Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Takariawan, Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh pasal 138